

Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia

Cindy Kristi Sihombing¹, Julius Lingga², Marsya Aurora Br Tarigan³, Resma Intan Lia Br Sitorus⁴, Yusnia Farida Sihotang⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan

e-mail : [¹cindykristi2018@gmail.com](mailto:cindykristi2018@gmail.com), [²juliuslingga5@gmail.com](mailto:juliuslingga5@gmail.com),
[³marshamarsha449@gmail.com](mailto:marshamarsha449@gmail.com), [⁴resmaintansitorus@gmail.com](mailto:resmaintansitorus@gmail.com),
[⁵yusniafaridasihotang@gmail.com](mailto:yusniafaridasihotang@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia yang ditemukan dalam berbagai media cetak, seperti makalah dan buku. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan bahasa yang sering terjadi dan memahami faktor-faktor penyebabnya, guna menjadi bahan evaluasi dalam penyusunan karya ilmiah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pembacaan dan pencatatan kesalahan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang ditemukan dapat dikategorikan ke dalam enam aspek utama: semantik, intrabahasa, morfologi, sintaksis, ejaan, dan tanda baca. Kesalahan semantik ditandai dengan penggunaan diksi yang kurang tepat dalam konteks kalimat. Kesalahan intrabahasa mencakup inkonsistensi dalam penggunaan istilah. Kesalahan morfologi banyak ditemukan pada pembentukan kata yang tidak sesuai kaidah. Kesalahan sintaksis terlihat dari struktur kalimat yang tidak efektif atau tidak lengkap. Kesalahan ejaan terjadi akibat ketidaksesuaian dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), sementara kesalahan tanda baca muncul dalam penggunaan tanda baca yang tidak tepat atau tidak konsisten. Penelitian ini menyoroti rendahnya kesadaran terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama di lingkungan akademik, yang dapat memengaruhi efektivitas komunikasi ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis, seperti pelatihan dan evaluasi berkala, untuk meningkatkan kompetensi berbahasa di kalangan akademisi serta mempertahankan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Kata Kunci: *Kesalahan Berbahasa, Bahasa Indonesia, Analisis Bahasa, Sintaksis, Ejaan, Akademik*

Abstract

This study analyzes Indonesian language errors found in various printed media, such as papers and books. The purpose of this study is to identify the types of language errors that often occur and understand the factors that cause them, in order to be used as evaluation material in compiling scientific papers. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through reading and recording language errors. The results of the study indicate that the errors found can be categorized into six main aspects: semantics, intralanguage, morphology, syntax, spelling, and punctuation. Semantic errors are characterized by the use of inappropriate diction in the context of the sentence. Intralanguage errors include inconsistencies in the use of terms. Morphological errors are often found in word formation that does not comply with the rules. Syntactic errors are seen from ineffective or incomplete sentence structures. Spelling errors occur due to inconsistencies with the General Guidelines for Indonesian Spelling (PUEBI), while punctuation errors appear in the use of inappropriate or inconsistent punctuation. This study highlights the low awareness of the use of good and correct Indonesian, especially in academic environments, which can affect the effectiveness of scientific communication. Therefore, systematic efforts are needed, such as periodic training and evaluation, to improve language competence among academics and maintain Indonesian as a national identity.

Keywords: *Language Errors, Indonesian, Language Analysis, Syntax, Spelling, Academic*

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi, Bahasa merupakan alat yang paling efektif untuk digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah lepas dari yang namanya bahasa, melalui bahasa dapat membantu manusia dalam menyampaikan pendapat, ide maupun gagasan kepada orang lain. Menurut (Qoyyimah, 2021: 173) bahasa sebagai alat yang dapat digunakan manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan menyatakan sesuatu kepada orang lain. Sedangkan menurut (Chaer, 2012: 4) bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang bersifat sistematis sekaligus sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis yaitu bahasa bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem sintaksis dan subsistem semantik. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi secara lisan, akan tetapi bahasa juga merupakan alat komunikasi secara tertulis. Penggunaan Bahasa secara lisan seperti kita sedang berbicara dengan orang lain, sedangkan penggunaan Bahasa secara tertulis seperti dalam media cetak, misalnya buku, makalah.

Buku sebagai media komunikasi tertulis adalah sarana penyampaian informasi, gagasan, dan pengetahuan dalam bentuk teks yang terdokumentasi secara permanen. Buku memungkinkan komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca, melintasi ruang dan waktu, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipelajari dan dipahami kapan saja. Sebagai media komunikasi, buku berperan dalam mendokumentasikan sejarah, menyebarkan ilmu pengetahuan, serta mempengaruhi opini dan budaya masyarakat.

Makalah berfungsi sebagai sarana komunikasi tertulis yang menyampaikan gagasan, hasil penelitian, atau analisis suatu permasalahan kepada pembaca atau audiens tertentu. Dalam konteks media komunikasi, makalah berperan dalam mendokumentasikan informasi, memperluas wawasan, serta menjadi referensi bagi penelitian atau diskusi lebih lanjut.

Dalam penulisan buku dan makalah Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa tulis yang mana dalam penulisannya harus sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku, akan tetapi dalam penulisan buku dan makalah masih sering dijumpai kesalahan dalam berbahasa.

Menurut Nurwicaksono dan Diah (2018:141), kesalahan berbahasa didefinisikan sebagai penggunaan bahasa yang menyimpang dari norma bahasa yang berlaku. Puspitasari (dalam Hasrianti 2021:231) menyatakan bahwa menulis sebagai keterampilan berbahasa adalah proses menyampaikan pesan menggunakan bahasa tulis sebagai alatnya. Pesan terdiri dari tulisan sebagai simbol atau lambang yang dapat diidentifikasi dan dilihat dalam sebuah tulisan. Dalam komunikasi berbahasa tulis, harus ada paling tidak empat komponen, yaitu penulis sebagai penyampai atau pemberi pesan, isi tulisan sebagai yang disampaikan, media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Kesalahan berbahasa biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan. Apakah bahasa (ujaran atau tulisan) si pembelajar bahasa itu berterima atau tidak bagi penutur asli atau pengajarnya. Jadi, jika pembelajar bahasa Indonesia membuat kesalahan, maka ukuran yang digunakan adalah apakah kata atau kalimat yang digunakan pembelajar benar atau salah menurut penutur asli bahasa Indonesia. Jika kata atau kalimat yang digunakan pembelajar bahasa tadi salah, dikatakan pembelajar bahasa membuat kesalahan.

Ukuran berbahasa yang baik ini adalah ukuran intrabahasa atau intralingual. Ukuran kesalahan dan ketidaksalahan intrabahasa adalah ukuran kebahasaan. Ukuran kebahasaan meliputi: Fonologi (tata bunyi), Morfologi (tata kata), Sintaksis (tata kalimat), Semantik (tata makna). Rendahnya kesadaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi salah satu faktor dominan yang mempengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa. Aspek kesalahan tersebut mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Kesalahan-kesalahan ini tidak hanya mengganggu efektivitas komunikasi, tetapi juga mencerminkan sikap penutur terhadap bahasa nasionalnya sendiri. Oleh karena itu, analisis terhadap kesalahan berbahasa Indonesia menjadi penting untuk dilakukan sebagai langkah awal dalam upaya peningkatan kualitas berbahasa Indonesia.

Penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa Indonesia di ruang publik menjadi relevan dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan yang paling sering terjadi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam merumuskan solusi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran berbahasa Indonesia yang baik

dan benar di masyarakat. Lebih jauh, penelitian ini juga berperan penting dalam upaya pemertahanan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2020:7) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Menurut (Mukhtar, 2012 : 10) metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menemukan teori atau pengetahuan terhadap penelitian pada satu waktu tertentu,

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu dengan membaca dan mencatat. Peneliti membaca makalah dan buku yang kemudian mencatat bagian-bagian yang terdapat kesalahan berbahasa. Teknik membaca merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan membaca objek kajian untuk mengetahui isi keseluruhan teks pada sumber data. Sedangkan teknik mencatat merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat data atau temuan objek yang akan dianalisis dalam sumber data (Harsanti, et al., 2022 ;47)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Makalah Psikologi Pendidikan Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan

BAB II	
PEMBAHASAN	
2.1 Dasar Pembelajaran	
2.1.1 Konsep Pembelajaran	
<i>Konsep pembelajaran merupakan dasar penting dalam pendidikan yang melibatkan proses perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap melalui pengalaman belajar. Berikut adalah beberapa konsep utama dalam pembelajaran:</i>	
1. Pembelajaran Aktif: Pendekatan di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini bisa berupa diskusi kelompok, eksperimen, proyek, atau studi kasus. Pembelajaran aktif mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka.	
2. Pembelajaran Kolaboratif: Melibatkan kerja sama antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Metode ini mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kemampuan bekerja dalam tim.	
3. Pembelajaran Berbasis Masalah: Metode di mana siswa belajar melalui penyelesaian masalah nyata. Ini mengembangkan keterampilan analitis, kemampuan penelitian, dan penemuan praktis dari teori-teori yang dipelajari.	
4. Pembelajaran Berbasis Proyek: Siswa terlibat dalam proyek yang panjang dan mendalam yang mengharuskan mereka merencanakan, mengelola, dan menyelesaikan proyek tersebut. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan manajemen waktu, tanggung jawab, dan komitmen.	
5. Pembelajaran Individual: Fokus pada kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajar individu siswa. Metode ini memungkinkan penyelesaian kurikulum dan bahan ajar sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing siswa.	
6. Pembelajaran Berbasis Teknologi: Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, seperti e-learning, video pembelajaran, simulasi komputer, dan platform pembelajaran online. Teknologi membantu menyediakan sumber belajar yang lebih kaya dan akses ke informasi yang lebih luas.	

Pada makalah mahasiswa tersebut terdapat beberapa kesalahan berbahasa Indonesia diantaranya adalah:

Kesalahan Semantik

1. "Konsep pembelajaran merupakan dasar penting dalam pendidikan yang melibatkan proses perolehan pengetahuan..." Penggunaan kata "perolehan" pada paragraf 1 kurang tepat, lebih baik menggunakan "pemerolehan" untuk konteks pendidikan.

Kesalahan Intrabahasa

1. Salah satu kesalahan intrabahasa pada makalah tersebut yaitu pada paragraf pertama dalam kalimat, "Berikut adalah beberapa konsep utama dalam pembelajaran:" Kalimat ini lebih baik jika diubah menjadi "Berikut ini beberapa konsep utama dalam pembelajaran:" untuk menghindari penggunaan kata "adalah" yang berlebihan.

Kesalahan Morfologi

1. "Pembelajaran Aktif: Pendekatan di mana peserta didik terlibat secara aktif..." Kata "di mana" terdapat kesalahan penulisan kata depan yang seharusnya "dimana".
2. "Metode di mana siswa belajar..." Kesalahan morfologi yang sama dengan penggunaan "di mana" sebagai terjemahan langsung dari "where".

Kesalahan Sintaksis

1. "Pembelajaran Kolaboratif: Melibatkan kerja sama antara peserta didik..." - Struktur kalimat tidak lengkap, tidak ada subjek. Lebih baik "Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang melibatkan..."
2. Pola kalimat yang tidak konsisten dalam poin-poin penjelasan, beberapa dimulai dengan "Metode di mana..." sementara yang lain langsung ke definisi.

Kesalahan Ejaan

1. "Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, seperti e-learning..." - Seharusnya "e-learning" ditulis miring atau diberi tanda petik karena merupakan istilah asing.
2. Inkonsistensi penulisan kata "peserta didik" dan "siswa" yang digunakan bergantian.

Kesalahan Tanda Baca

1. "Ini bisa berupa diskusi kelompok, eksperimen, proyek, atau studi kasus." - Penggunaan koma sebelum kata "atau" tidak tepat dalam daftar sederhana menurut PUEBI(Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)
2. Tidak ada tanda titik di akhir beberapa poin penjelasan konsep pembelajaran.

Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Makalah Evaluasi Pendidikan Matematika Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan

Bentuk soal uraian bebas baik sekali untuk mengukur hasil belajar pada tingkatan aplikasi, analisis, evaluasi dan kreatifitas.

2. Tes Uraian Terbatas (Restricted Response Test)

Tes uraian terbatas merupakan bentuk tes uraian yang memberi batasan-batasan rambu-rambu tertentu kepada peserta tes dalam menjawab soal tes. Soal tes uraian terbatas ini harus memberikan batas jawaban yang diharapkan. Batasan meliputi konteks jawaban yang diinginkan, jumlah butir jawaban yang dikerjakan, kelengkapan uraian jawaban dan luas jawaban yang diminta.

d. Penkoran Tes Uraian

Menilai Tes Uraian Terbatas (empat) cara untuk menilai, sebagaimana di bawah.

1. Meneliti secara jujur soal-soal yang sudah disusun, kadang-kadang dapat diperoleh jawaban tentang ketidakjelasan perintah atau bahasa, tataf korosuran, dan lain-lain kondisi soal tersebut.
2. Mengadakan analisis soal (item analysis). Analisis soal adalah suatu prosedur yang sistematis, yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang kita susun.
3. Mengadakan checking validitas. Validitas yang paling penting dari tes buatan guru adalah validitas kurikulum (content validity). Untuk mengadakan checking validitas kurikulum, kita harus mememakai suatu setiap bagian pelajaran secara khusus dan jelas sehingga setiap soal dapat kita jodohkan dengan setiap tujuan khusus tersebut.
4. Mengadakan checking realibilitas. Salah satu indikator untuk tes yang mempunyai realibilitas yang tinggi adalah bahwa kebanyakan dari soal-soal tes itu mempunyai daya pembeda yang tinggi.

e. Keunggulan dan Kelemahan Tes Uraian

Widoyoko (2016:86) menyebutkan beberapa kelebihan tes bentuk essay, yaitu:

Kelebihan tes essay

1. Dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang kompleks, seperti kemampuan mengaplikasikan prinsip, kemampuan menginterpretasikan hubungan, dan kemampuan memuatkan kesimpulan yang sah.
2. Meningkatkan motivasi peserta tes untuk belajar.
3. Mudah disugkan dan diuraikan.
4. Tidak banyak kesempatan untuk berpikirlasi atau untung-untungan.
5. Mendorong peserta tes untuk berani mengemukakan pendapat.
6. Memberi kesempatan kepada peserta tes untuk mengutarakan maksudnya dengan bahasa dan caranya sendiri.

Sedangkan untuk kelemahan tes essay yaitu:

1. Kesalahan Semantik

Paragraf 1: Penggunaan kata "tingkatan" pada frasa "tingkatan aplikasi, analisis, evaluasi dan kreativitas" kurang tepat secara semantik; lebih tepat menggunakan "tingkat".

Paragraf 3, poin 2: Frasa "sangat khusus terhadap butir tes yang lain sama" memiliki makna yang ambigu dan tidak jelas.

Paragraf 5, poin 1: Redundansi pada "kemampuan mengukur hasil belajar yang kompleks, seperti kemampuan..." - pengulangan kata "kemampuan" yang tidak perlu.

2. Kesalahan Sintaksis

Paragraf 2: Struktur kalimat "Tes uraian terbatas merupakan bentuktes uraian yang memberi batasan-batasansesuai rambu-rambu tertentu kepada responden dalam menjawab soal tes" tidak efektif dan terputus-putus.

Paragraf 3: Struktur kalimat "Analisis soal adalah suatu prosedur yang sistematis..." tidak berhubungan secara sintaksis dengan kalimat sebelumnya.

Paragraf 5, poin 6: Struktur kalimat "Memberi kesempatan kepada peserta tes untuk mengutarakan maknanya dengan bahasa dan caranya sendiri" tidak gramatikal.

3. Kesalahan Morfologi

Paragraf 3, poin 2: Kata "memberikan" tertulis dengan bentuk morfologis yang benar namun tidak konsisten dengan gaya penulisan poin lainnya.

Paragraf 5, poin 6: Kata "mengutarakan" seharusnya "mengutarakan" (kesalahan pembentukan kata dengan prefiks).

Paragraf 5: Kata "menyebutkan" memiliki kesalahan morfologis pada proses afiksasi.

4. Kesalahan Intrabahasa

Seluruh teks: Terdapat inkonsistensi penggunaan istilah "tes uraian" dan "tes essay" yang digunakan secara bergantian untuk konsep yang sama.

Paragraf 3 dan 4: Terdapat pencampuran istilah teknis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tanpa penjelasan yang memadai.

Paragraf 5: Penggunaan terminologi "kelebihan tes essay" tidak konsisten dengan bagian sebelumnya yang menggunakan "tes uraian".

5. Kesalahan Ejaan

Paragraf 2: "bentuktes" seharusnya ditulis terpisah "bentuk tes".

Paragraf 2: "batasansesuai" seharusnya "batasan sesuai".

Paragraf 3, poin 1: "end-and" seharusnya "end-and-end" atau istilah yang benar dalam bahasa Indonesia.

Paragraf 5, poin 6: "mengutarakan" seharusnya "mengutarakan".

Paragraf 1: "dsan" pada judul seharusnya "dan".

6. Kesalahan Tanda Baca

Paragraf 1 dan 2: Tidak ada tanda titik di akhir beberapa paragraf.

Paragraf 3: Penggunaan tanda baca seperti titik dan koma yang tidak konsisten dalam penomoran.

Paragraf 4: Kurangnya tanda koma setelah kata penghubung seperti "Untuk mengadakan checking validitaskonten".

Paragraf 5: Tidak ada tanda titik pada akhir beberapa poin dalam daftar kelebihan tes uraian.

Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Buku Diktat Analisis Real untuk Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan

BAB 1

Pendefinisian Bilangan Real

*Truth in science can be defined as the working hypothesis that stands
so open the way to the next better one.*
Karl LÖWEN

Secara umum manusia, tujuan ilmiah analisis adalah untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap masalah matematika yang melibatkan bilangan real. Bilangan real sudah dikenal dengan sejak awal di sekolah menengah, bahkan sejak di sekolah dasar. Jadi mahasiswa diyakini sudah mengenal bilangan real tetapi barangkali hanya sekedar formal dengan bilangan real dari perkiraannya saja, belum sampai menemukan fakta-fakta penting dan menunjukkan pada bilangan real itu sendiri. Sebagai contoh, pernyataan $1 + 0 = 0$ dianggap sebagai konsekuensi turunan-turunan atau aksioma yang sudah berlaku pada bilangan real. Padahal fakta ini merupakan sebuah proposisi atau dalil yang kebenarannya dapat dibuktikan.

Barangkali mahasiswa membayangkan bilangan real suatu sistem yang sederhana, sehingga direpresentasikan pada garis bilangan, mempunyai jarak, dan selang urutan antara bilangan real yang ada dengan bilangan real lainnya. Namun, ketika diminta untuk membuktikan kebenaran pernyataan-pernyataan sederhana tentang bilangan real yang dikaitkan dengan fungsi atau himpunan, mahasiswa mahasiswa merasa kesulitan. Sebagai contoh, untuk membuktikan kebenaran pernyataan berikut: "bilangan irrasional yang kurang dari bilangan positif apapun adalah ω^n ", atau untuk membuktikan bilangan irrasional terdapat di dalam interval $(0, 1)$, masih banyak mahasiswa yang masih kebingungan.

Secara intuitif, banyak pernyataan dalam matematika yang kebenarannya dapat diterima oleh akal sehat bahkan sudah dianggap sesuatu yang trivial, tetapi pembuktiannya ternyata membutuhkan analisis yang cukup mendalam melalui sebuah argumen yang valid. Ketika analisis lebih sering menggunakan intuisi daripada penalaran ilmiah merupakan salah satu kendala dalam mempelajari analisis real khususnya dan matematika pada umumnya. Untuk itu dibutuhkan pemahaman teori-teori yang dikembangkan dalam sistem bilangan dengan menggunakan prinsip-prinsip inferensi yang benar.

Pada lapangan ilmu ini diberikan pengantar logika matematika dan prinsip-prinsip inferensi yang berlaku dalam matematika. Termasuk materi penting pada lapangan adalah beberapa metode pembuktian pada matematika karena mayoritas kegiatan pembelajaran dalam ilmu ini adalah pembuktian. Kiat-kiat materi tersebut perlu dipahami terlebih dahulu untuk memudahkan mengikuti pada penalaran yang ada pada buku ini.

1.2 Sifat Ajaran Bilangan Real

5

dengan $a \in \mathbb{Z}$ dan $b \in \mathbb{N}$. Pada beberapa referensi lainnya himpunan bilangan rasional juga didefinisikan sebagai

$$\mathbb{Q} := \left\{ \frac{a}{b} : a, b \in \mathbb{Z}, b \neq 0 \right\}.$$

Kedua definisi ini sesungguhnya ekuivalen karena $\mathbb{Z}$ memuat juga bilangan negatif sehingga pembagian cukup bilangan asli. Kali ini kita menggunakan pendekatan pertama. Pertama dengan sebenarnya, kita harus mendefinisikan kesamaan dua bilangan rasional sebagai berikut

$$\frac{a_1}{b_1} = \frac{a_2}{b_2} \Leftrightarrow a_1 b_2 = a_2 b_1.$$

Kita dapatkan bahwa $\frac{1}{2}, \frac{3}{4}, \frac{5}{6}$ dan seterusnya adalah bilangan-bilangan rasional yang sama. Jadi, sesungguhnya himpunan bilangan rasional $\mathbb{Q}$ terdiri atas kelas-kelas ekuivalensi $\left\{ \frac{a}{b} \right\}$ yaitu bilangan-bilangan yang sama dengan $\frac{a}{b}$. Sebagai contoh, termasuk ke dalam kelas $\left\{ \frac{1}{2} \right\}$ adalah bilangan-bilangan di dalam himpunan $\left\{ \frac{1}{2}, \frac{2}{4}, \frac{3}{6}, \dots \right\}$. Dengan mendefinisikan operasi penjumlahan dan perkalian sebagai berikut

$$\frac{a_1}{b_1} + \frac{a_2}{b_2} := \frac{a_1 b_2 + a_2 b_1}{b_1 b_2} \quad \text{dan} \quad \frac{a_1}{b_1} \cdot \frac{a_2}{b_2} := \frac{a_1 \cdot a_2}{b_1 \cdot b_2}$$

maka operasi penjumlahan dan perkalian yang sebelumnya tidak berlaku pada $\mathbb{N}$, sekarang berlaku sempurna pada $\mathbb{Q}$. Relasi urutan yang berlaku pada $\mathbb{Q}$ adalah

$$\frac{a_1}{b_1} < \frac{a_2}{b_2} \Leftrightarrow a_1 b_2 < a_2 b_1$$

dengan relasi tersebut himpunan bilangan rasional $\mathbb{Q}$ menjadi suatu sistem $\mathbb{Q}$. Kita dapat mengatakan bahwa $\mathbb{Q}^2 < \mathbb{Q}^2$ adalah $(-3)(6) = -18 < -8 = (-2)(4)$.

Tetapi selanjutnya adalah bagaimana mengkonstruksi bilangan rasional menjadi bilangan real yang biasanya dilambangkan dengan $\mathbb{R}$. Segala ini bilangan real $\mathbb{R}$ baru memuat $\mathbb{N}, \mathbb{Z}$, dan $\mathbb{Q}$. Bagaimana dengan bilangan seperti $\sqrt{2}$ atau π ? Apakah mereka ini masuk dalam $\mathbb{R}$? Ambil contoh $\sqrt{2}$. Apakah sesungguhnya bilangan $\sqrt{2}$ ada? Bisa ia didefinisikan sebagai sebuah bilangan x dengan $x^2 = 2$ maka eksistensi bilangan ini dalam $\mathbb{R}$ perlu dipastikan. Bila dicari dengan kalkulator diperoleh $\sqrt{2}$ adalah 1.4142135... maka bilangan ini bukanlah $\sqrt{2}$ seperti yang ditanyakan, sebab $1.4142135^2 \neq 2$. Bilangan lainnya π dan e tentunya lebih rumit lagi. Pada pembahasan selanjutnya kita akan membahas sistem bilangan real ini dari pendekatan aksiomatik. Eksistensi $\sqrt{2}$ pada khususnya dan bilangan rasional pada umumnya dijamin oleh sifat kelengkapan bilangan real yang akan dibahas pada bagian akhir Bagian 1 ini.

1. Kesalahan Semantik (Makna Kalimat)

a. Paragraf 1

1. Kalimat: "Bilangan real sudah dikenal dengan baik sejak masih di sekolah menengah, bahkan sejak di sekolah dasar."
2. Analisis: Kalimat ini memiliki ambiguitas makna karena dapat diartikan bahwa bilangan real pertama kali dikenal di sekolah menengah, padahal bilangan real diperkenalkan lebih awal dalam bentuk bilangan rasional dan desimal di sekolah dasar. Sebaiknya diperjelas dengan "Bilangan real mulai dikenalkan secara mendalam di sekolah menengah, meskipun konsepnya telah diperkenalkan sejak sekolah dasar."

b. Paragraf 3

1. Kalimat: "Secara intuitif, banyak pernyataan dalam matematika yang kebenarannya dapat diterima oleh akal sehat bahkan sudah dianggap sesuatu yang trivial, tetapi pembuktiannya ternyata membutuhkan analisis yang cukup mendalam melalui sebuah argumen yang valid."
2. Analisis: Kata "trivial" dalam konteks matematika memiliki makna khusus, yaitu "mudah dibuktikan atau sudah jelas", tetapi dalam bahasa sehari-hari bisa bermakna "sepele". Agar tidak membingungkan, kalimat ini dapat diubah menjadi: "Secara intuitif, banyak

pernyataan dalam matematika yang tampak jelas atau sudah diterima secara umum, tetapi pembuktiannya tetap membutuhkan analisis yang mendalam dengan argumen yang valid."

2. Kesalahan Sintaksis (Struktur Kalimat)

a. Paragraf 2

1. Kalimat: *"Barangkali mahasiswa membayangkan bilangan real suatu sistem yang sederhana, misalnya direpresentasikan pada garis bilangan, mempunyai jarak, dan adanya urutan antara bilangan real yang satu dengan bilangan real lainnya."*
2. Analisis: Kalimat ini tidak memiliki struktur yang jelas. Kata "suatu sistem yang sederhana" lebih tepat ditulis dengan kata penghubung yang sesuai. Perbaikan: *"Barangkali mahasiswa membayangkan bilangan real sebagai suatu sistem yang sederhana, misalnya direpresentasikan pada garis bilangan yang mempunyai jarak serta urutan antara satu bilangan real dengan bilangan real lainnya."*

3. Kesalahan Morfologi (Pembentukan Kata)

a. Paragraf 3

1. Kalimat: *"Kelebih asalan lebih sering menggunakan intuisi daripada penalaran ilmiah merupakan salah satu kendala dalam mempelajari analisis real khususnya dan matematika pada umumnya."*
2. Analisis: Frasa "kelebih asalan" tidak memiliki bentuk yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Kemungkinan yang dimaksud adalah "kecenderungan bersikap asal-asalan".
Perbaikan: *"Kecenderungan lebih sering menggunakan intuisi daripada penalaran ilmiah merupakan salah satu kendala dalam mempelajari analisis real, khususnya dalam matematika pada umumnya."*

4. Kesalahan Ejaan (PEUBI)

a. Paragraf 1

1. Kalimat: *"Padahal fakta ini merupakan sebuah proposisi atau dalil yang kebenarannya dapat dibuktikan."*
2. Analisis: Kata "Padahal" tidak tepat digunakan di awal kalimat yang mengandung hubungan sebab-akibat tanpa sebelumnya ada klausa yang mendukung. Bisa diganti dengan "Faktanya,"
Perbaikan: *"Faktanya, proposisi atau dalil ini dapat dibuktikan kebenarannya."*

b. Paragraf 4

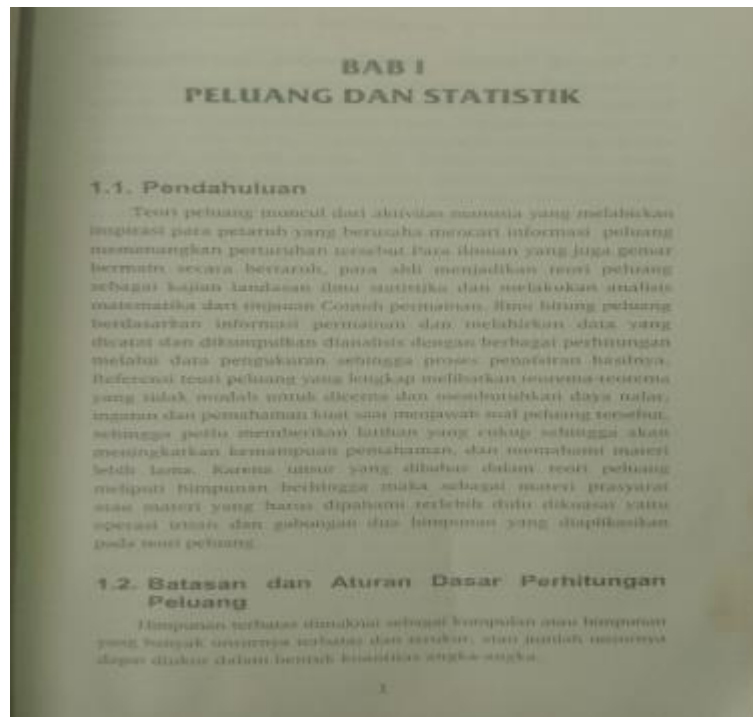
1. Kalimat: *"Materi-materi tersebut perlu dipahami terlebih dahulu untuk memudahkan mengikuti pola penalaran yang ada pada buku ini."*
2. Analisis: Kata "memudahkan mengikuti" kurang tepat secara ejaan dan struktur. Seharusnya, "memudahkan pembaca dalam mengikuti".
Perbaikan: *"Materi-materi tersebut perlu dipahami terlebih dahulu agar pembaca lebih mudah mengikuti pola penalaran dalam buku ini."*

5. Kesalahan Tata Bahasa

a. Paragraf 2

1. Kalimat: *"Namun, ketika diminta untuk membuktikan kebenaran pernyataan-pernyataan sederhana tentang bilangan real yang dikaitkan dengan fungsi atau himpunan, umumnya mahasiswa menemui kesulitan."*
2. Analisis: Penggunaan kata "umumnya" lebih tepat jika berada di awal kalimat, bukan di tengah.
Perbaikan: *"Umumnya, mahasiswa menemui kesulitan ketika diminta membuktikan kebenaran pernyataan-pernyataan sederhana tentang bilangan real yang dikaitkan dengan fungsi atau himpunan."*

Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Buku Ajar Teori Peluang untuk Mahasiswa Matematika Universitas Negeri Medan



1. Kesalahan Semantik

- "Teori peluang muncul dari aktivitas manusia yang melahirkan inspirasi para petaruh" - Penggunaan kata "melahirkan" kurang tepat secara semantik, lebih baik menggunakan "memunculkan" atau "menghasilkan".
- "...proses penafsiran hasilnya" Kata "penafsiran" kurang tepat, lebih sesuai "interpretasi" dalam konteks statistik.

2. Kesalahan Intrabahasa

- "Para ilmuan yang juga gemar bermain secara bertaruh" - Kalimat ini ambigu dan tidak jelas hubungan logisnya dengan kalimat sebelumnya.
- "sehingga perlu memberikan latihan yang cukup sehingga akan meningkatkan" - Penggunaan kata "sehingga" yang berulang menunjukkan kesalahan intrabahasa.

3. Kesalahan Morfologi

- "ilmuan" - Seharusnya "ilmuwan" (penulisan morfologis yang tidak tepat)

4. Kesalahan Sintaksis

- Paragraf pertama terlalu panjang dan berbelit tanpa struktur yang jelas - tidak ada pembagian kalimat yang tepat.
- "Himpunan terbatas dimaknai sebagai kumpulan atau himpunan yang banyak unsurnya terbatas dan terukur" - Struktur kalimat berulang dengan menggunakan kata "himpunan" dalam definisi.
- Kalimat-kalimat yang tidak lengkap subjek-predikat-objeknya, seperti: "Contoh permainan, Ilmu hitung peluang berdasarkan informasi permainan dan melahirkan data..."

5. Kesalahan Ejaan

- Inkonsistensi penulisan istilah "teori peluang" yang kadang tidak menggunakan huruf kapital di awal frasa.
- "dikuasai yaitu" Seharusnya menggunakan tanda koma sebelum kata "yaitu".
- "atau materi yang" Seharusnya menggunakan tanda koma sebelum kata "atau".
- "Referensi teori peluang yang lengkap melibatkan teorema-teorema yang tidak mudah untuk dicerna" Tidak ada tanda koma untuk memisahkan anak kalimat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa Indonesia dalam berbagai media cetak seperti makalah dan buku ajar di lingkungan akademik. Penelitian ini mengidentifikasi enam kategori kesalahan utama, yaitu kesalahan semantik, intrabahasa, morfologi, sintaksis, ejaan, dan tanda baca. Dari analisis yang telah dilakukan pada makalah mahasiswa Pendidikan Matematika dan buku ajar di Universitas Negeri Medan, kesalahan-kesalahan tersebut muncul secara konsisten dengan pola yang relatif sama pada berbagai jenis teks akademik.

Kesalahan semantik ditandai dengan penggunaan diksi yang kurang tepat dalam konteks kalimat, seperti penggunaan istilah "perolehan" yang seharusnya "pemerolehan". Kesalahan intrabahasa terlihat pada inkonsistensi penggunaan istilah-istilah tertentu, seperti penggunaan "tes uraian" dan "tes essay" secara bergantian. Kesalahan morfologi paling banyak ditemukan pada pembentukan kata yang tidak sesuai kaidah, seperti penulisan "di mana" yang seharusnya "dimana" dan "ilmuan" yang seharusnya "ilmuwan". Kesalahan sintaksis teridentifikasi pada struktur kalimat yang tidak lengkap atau tidak efektif, terutama kalimat tanpa subjek atau pola kalimat yang tidak konsisten. Kesalahan ejaan banyak terjadi pada penulisan kata yang tidak sesuai dengan PUEBI, seperti "bentuktes" yang seharusnya "bentuk tes". Sementara itu, kesalahan tanda baca tercermin dari penggunaan tanda baca yang tidak tepat atau tidak konsisten.

Temuan-temuan ini mengindikasikan masih rendahnya kesadaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan akademisi, yang dapat mengganggu efektivitas komunikasi ilmiah dan mencerminkan sikap penutur terhadap bahasa nasional. Kesalahan berbahasa yang terus berulang menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap aspek kebahasaan dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia di kalangan akademisi melalui pelatihan, workshop, dan evaluasi berkala terhadap karya tulis yang dihasilkan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting sebagai langkah awal dalam upaya peningkatan kualitas berbahasa Indonesia dalam karya ilmiah dan pemertahanan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan analisis pada berbagai jenis media komunikasi lainnya serta mengembangkan model pembelajaran yang efektif untuk meminimalisir kesalahan berbahasa Indonesia dalam konteks akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Harsanti, D. W. et al. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan pada Artikel Jurnal Acta Diurna Komunikasi Volume VI Tahun 2017. *Jurnal Parafrasa : Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2), 45-52.
- Hasrianti, A. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Karangan Peserta Didik. *Jurnal Onoma : Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7(1), 213-222.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Referensi (GP Press Group).
- Nurwicaksono, B.D., & Diah, A. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138-153.
- Qoyimah, A.L.N dan Sabardila, A. (2021). Bentuk Kesalahan Berbahasa dalam Pidato Mahasiswa yang Memerankan Diri sebagai Bupati Terpilih Kabupaten Blora. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 173-186.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. ALFABETA.